

POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTARA RENTENIR DENGAN NASABAHNYA DI KELURAHAN PALAS KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU

Oleh : Rossi Susilawati/ 1201112443

Rossisusilawati04@gmail.com

Pembimbing: T. Romi Marnelly, S.Sos M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Pekanbaru

Jl. HR. Soebrantas Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761 – 63272

ABSTRAK

Besarnya tuntutan ekonomi dan kebutuhan hidup membuat masyarakat melakukan berbagai cara untuk memenuhinya, ini dilakukan dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Banyak cara dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya melakukan pinjaman uang. Peminjaman uang melalui rentenir lebih banyak diminati oleh masyarakat khususnya di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik rentenir dan nasabah tersebut serta untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial yang terbentuk antara rentenir dan nasabahnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang teridentifikasi menggunakan jasa rentenir di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Sampel penelitian ini sebanyak 3 orang rentenir dan 54 nasabah (50 %) dari keseluruhan populasi dengan menggunakan teknik proposional sampling yaitu penggunaan perwakilan berimbang. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, kuesioner, dan dokumentasi sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dalam menganalisis data. Hasil penelitian menggunakan ini analisis kuantitatif dan diuraikan secara deskriptif. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa rentenir sangat diminati oleh masyarakat walaupun bunga yang ditetapkan tinggi. Umumnya rentenir merupakan orang – orang dengan tingkat perekonomian yang relatif tinggi, sedangkan nasabahnya adalah orang – orang yang tingkat perekonomiannya relatif rendah, sehingga membutuhkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui proses pinjam – meminjam ini, terbentuk beberapa hubungan sosial diantara rentenir dan nasabahnya yaitu hubungan kepercayaan, keterlekatan, eksploitasi, konflik dan saling ketegantungan.

Kata kunci : rentenir, nasabah, hubungan sosial

**THE ANALISYS OF SOCIAL RELATIONSHIP BETWEEN THE CREDITOR AND
THE CUSTOMER IN PALAS VILLAGE RUMBAI SUBDISTRICT
PEKANBARU CITY**

By : Rossi Susilawati / 1201112443

Rossisusilawati04@gmail.com

Counsellor : T.Romi Marnelly, S.Sos M.Si

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR.Soebrantas Street Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761 – 63272

ABSTRACT

The amount of economic demands and necessities of life make people do a variety of ways to fulfill, it is done with the hope to get a better life. There are many ways and effort to the communities to meet their needs, one of them to borrow money. Borrowing money through the creditors more attractive to people, especially in Palas Village Rumbai Subdistrict Pekanbaru City. This study aims to determine how the characteristics of the creditors and the costumers as well as to find out how social relationship formed between the creditors and customers. In this research is descriptive quantitative research, the population in this study were identified community use the service of the creditors in the headman Palas Village Rumbai Subdistrict Pekanbaru City. The study sample as many as 3 creditors and 54 customers (50 %) of the total population using propotional sampling technique is the use of propotional representation. To collect data the researcher used the questionnaire method of observation and documentation as a reference for information in analyzing the data. The result of this research using the quantitative research analysis and described it descriptively. Result of the analysis indicated that the loan sharks attractive by people despite the high interest charged. Generally the creditors are people with relatively high levels of the economy, while customers are the people who rate the economy is relatively low, this requiring a loan to make a living. Through the process of lending and borrowing, there were several social relationship between the creditors and the customers that is trust relationship, communication, exploitation, conflict and interdependence.

Key words : the creditor, the customer, social relationship

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Dengan stereotipe masyarakat tentang rentenir sebagai lintah darat yang mengeksploitasi rakyat miskin dengan cara menarik bunga yang sangat tinggi dari dibukanya kredit lunak jangka pendek, ternyata tidak mengurangi minat masyarakat untuk meminjam kredit pada rentenir. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rentenir dan pengguna jasa rentenir yang sangat signifikan, khususnya di Kelurahan Palas. Dari informasi awal yang diperoleh penulis, sebanyak 3 orang rentenir dan 106 orang masyarakat teridentifikasi menggunakan jasa rentenir, mulai dari pedagang, satpam, ibu rumah tangga dan lain – lain.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan untuk membatasi ruang gerak praktek – praktek rentenir dalam rangka menghindarkan lapisan masyarakat jatuh pada penghambaan uang., rentenir masih tetap saja beroperasi khususnya di daerah Kelurahan Palas. Dari fenomena sosial inilah yang menarik saya sebagai penulis untuk membuat suatu pembahasan mengenai pola hubungan sosial antara rentenir dengan nasabahnya di Kelurahan Palas. Yang selanjutnya dirumuskan dalam judul “Pola Hubungan Sosial Antara Rentenir Dengan Nasabahnya Di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik rentenir dan nasabahnya di Kelurahan Palas ?
2. Bagaimana pola hubungan sosial antara rentenir dengan nasabahnya di Kelurahan Palas ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik rentenir dan nasabahnya di Kelurahan Palas
2. Untuk mengetahui pola hubungan sosial yang terjadi antara rentenir dengan

nasabahnya di Kelurahan Palas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber pemikiran dalam bidang-bidang sosial khususnya sosiologi dalam menyikapi rentenir yang ada di tengah masyarakat.
2. Kegunaan bagi peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang rentenir, khususnya tentang rentenir di Kelurahan Palas.
3. Penelitian ini juga berguna bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, khususnya bagi mahasiswa jurusan Sosiologi sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rentenir

Rentenir yaitu orang yang menawarkan pinjaman jangka pendek tanpa jaminan tetapi memiliki tingkat bunga yang relatif tinggi dan mereka juga berusaha untuk menjaga hubungan kredit dengan nasabah-nasabahnya melalui hubungan interpersonal maupun cultural.(Heru Nugroho, 2001; 80)

2.2 Tindakan Sosial

Didalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.

- Rasionalitas Instrumental
- Rasionalitas Yang Berorientasi Nilai
- Tindakan Tradisional
- Tindakan Afektif

2.3 Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial dapat menciptakan suatu jaringan sosial yaitu pengelompokkan yang terdiri dari tiga orang atau lebih yang masing-masing orang tersebut mempunyai identitas tersendiri dan masing-masing dihubungkan

melalui hubungan sosial.(Suparlan, 1988; 47)

2.4 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

- Adanya kontak social
- Adanya komunikasi

2.5 Konsep Ekonomi dan Sosial

- Konsep Keterlekatan
- Konsep kepercayaan
- Konsep Pertukaran
- Konsep Saling Ketergantungan

2.6 Konsep Operasional

1. Rentenir yang dimaksud ialah seseorang yang memberikan pinjaman tunai kepada nasabahnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar – besarnya melalui bunga yang tinggi pada setiap peminjaman.
2. Nasabah yaitu seseorang yang melakukan pinjaman uang kepada rentenir.
3. Karakteristik yaitu ciri khas atau pembeda seseorang dengan orang lain. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ada dua, yaitu karakteristik nasabah yang meliputi jenis kelamin, usia, suku, agama, pendidikan, status perkawinan, dan pekerjaan, serta karakteristik rentenir meliputi jenis kelamin, usia, suku, agama, daerah asal, pendidikan, status perkawinan, jumlah anak, pekerjaan pasangan, penghasilan rata – rata, status usaha dan penghasilan pasangan.
4. Hutang yaitu jumlah uang dipinjam dari rentenir dan harus dikembalikan sesuai waktu yang telah disepakati beserta jumlah bunga yang telah ditetapkan.
5. Tingkat bunga yaitu jumlah uang diluar pinjaman pokok yang harus dibayarkan. Jumlah suku bunga ditetapkan oleh rentenir tersebut dan disepakati oleh nasabah, biasanya berkisar dari 20 % hingga

50 %. Bunga merupakan untung yang didapatkan oleh rentenir.

6. Jaminan yaitu sesuatu yang bernilai yang dijadikan persyaratan untuk memperoleh pinjaman. Jaminan disini tidak selalu berupa barang tetapi melainkan juga berupa surat – surat penting, identitas diri ataupun yang lainnya.
7. Hubungan sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan ini saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai tujuan masing – masing pihak. Hubungan sosial antara rentenir dan nasabahnya disini meliputi hubungan kepercayaan, hubungan keterlekatan, hubungan eksploitasi, hubungan konflik dan hubungan saling ketergantungan.
8. Hubungan kepercayaan ini terbangun diantara dua pihak, masing – masing pihak memberikan rasa percaya kepada pihak lain. Sebagai contoh jika rentenir telah percaya dengan nasabahnya maka rentenir tidak akan ragu memberi jumlah pinjaman yang cukup besar atau jika nasabah telah percaya dengan rentenir maka nasabah akan berlangganan pinjaman uang dalam waktu yang cukup lama dan tidak meminta pinjaman kepada rentenir lain.
9. Hubungan keterlekatan akan terbangun jika kedua pihak merasa saling diuntungkan dan sudah merasa saling membutuhkan.
10. Hubungan eksploitasi dirasakan nasabah jika rentenir menetapkan bunga yang terlalu tinggi pada pinjaman, ini disebabkan karena rentenir merasa mempunyai hak dalam penentuan jaminan. Jika sudah membuat satu pihak merasa

dirugikan maka hubungan konflik atau pertikaian akan terjadi di kedua belah pihak. Tetapi sebaliknya, jika nasabah merasa diuntungkan dengan praktek ini maka nasabah akan membentuk hubungan ketergantungan pada rentenir tersebut.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama adalah masyarakat yang berprofesi sebagai rentenir, dalam hal ini setelah dilakukan survei terdapat tiga orang yang seluruhnya dijadikan responden dan yang kedua adalah masyarakat yang menggunakan jasa rentenir di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

3.3.2 Sampel

Setelah mengetahui jumlah dari setiap unit populasi yang ada, peneliti kemudian mengambil sampel yaitu 3 orang yang berprofesi sebagai rentenir dan 50 % dari jumlah nasabah yaitu 54 orang dari seluruh populasi yang ada.

3.3 Analisis Data

Analisis data yang menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dengan cara observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan diklarifikasikan sesuai dengan karakteristik masing – masing data dalam

bentuk tabel. Lalu data yang telah diklarifikasikan tersebut dianalisis dan diuraikan secara deskriptif.

GAMBARAN UMUM LOKASI

Profil Kelurahan Palas

Kelurahan Palas merupakan salah satu dari 5 kelurahan yang ada di Kecamatan Rumbai. Kelurahan Palas terletak di bagian utara Kota Pekanbaru, dengan luas wilayah 34.32 km. Jumlah penduduk Kelurahan Palas tahun 2015 adalah 9.580 jiwa yang terdiri dari 5.410 KK.

KARAKTERISTIK RENTENIR DAN NASABAHNYA

5.1 Profil Rentenir

1. Jenis Kelamin

Rentenir yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan dua orang perempuan dan satu orang laki – laki

2. Usia Rentenir

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga rentenir, diperoleh data bahwa usia responden rata – rata berada pada usia 40 – 60 tahun.

3. Suku dan Agama

Jika dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga rentenir berada pada satu suku yang sama yaitu suku Batak. Dua rentenir menganut agama Katolik dan satu menganut agama Protestan.

4. Pendidikan

Dari penelitian yang telah dilakukan, hanya satu dari ketiga rentenir yang memiliki pendidikan rendah dan dua rentenir lainnya berada pada tingkat pendidikan yang tinggi yaitu Sarjana Hukum dan SMA.

5. Status Perkawinan dan Pekerjaan Pasangan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, umumnya para rentenir ini sudah menikah dan memiliki lebih dari satu anak.

6. Penghasilan Rata – Rata dan Jumlah Tanggungan

Penghasilan rata – rata ketiga responden dalam menjalani usaha ini yaitu Rp 10.000.000 perbulan.

7. Daerah Asal

Ketiga responden ini berasal dari daerah yang sama yaitu Kota Medan, kecuali pada Ibu C yang berasal Kota Perawang.

8. Status Usaha Pekerjaan

Ketiga responden ini menjadikan rentenir sebagai pekerjaan utama mereka.

5.2 Profil Nasabah

1. Jenis Kelamin Nasabah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas nasabahnya adalah berjenis kelamin perempuan.

2. Usia Nasabah

Mayoritas responden yang menjadi nasabah rentenir berada pada usia 32 - 38 sebanyak 18 orang atau 33,3 %.

3. Suku Nasabah

Mayoritas nasabah yang menggunakan jasa rentenir ada pada suku melayu sebanyak 18 orang atau 33,3 %, ini juga disebabkan karena suku melayu merupakan suku asli penduduk Kota Pekanbaru, begitu juga pada Kelurahan Palas.

4. Agama Nasabah

Dilihat dari segi agama yang dianut oleh para nasabah, keseluruhan nasabah beragama Islam walaupun terdiri dari suku yang berbeda.

5. Pendidikan Nasabah

Sebanyak 24 orang atau 44,4 % responden berasal dari pendidikan yang rendah yakni Sekolah Dasar.

6. Status Perkawinan Nasabah

Mayoritas responden yang menggunakan jasa rentenir adalah sudah menikah (kawin) sebanyak 41 orang atau 75,9 %.

7. Pekerjaan Nasabah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pedagang sebanyak 24 orang atau 44,4 % merupakan jenis

pekerjaan yang sangat membutuhkan jasa rentenir.

POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTARA RENTENIR DENGAN NASABAHNYA

Proses – proses ekonomi, termasuk tindakan ekonomi individu, tidak bisa dipisahkan dari pengaruh faktor – faktor sosial budaya yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Intensitas pengaruh sosial budaya ini berbeda – beda diantara masyarakat yang berlainan. argumen ini sejalan dengan teori dari Granoveter dan Swedberg bahwa tindakan ekonomi dengan berbagai cara terikat kedalam hubungan – hubungan sosial, baik dalam masyarakat agraris maupun masyarakat industrial. Namun demikian, derajat keterikatan tindakan ekonomi tersebut cenderung lebih tinggi didalam masyarakat agraris dibandingkan dalam masyarakat industrial.

Cara dimana proses ekonomi terikat ke dalam hubungan – hubungan sosial, bahkan akan lebih jelas dalam kasus transaksi pinjam meminjam uang. Hubungan – hubungan personal antara rentenir dengan nasabahnya cenderung meningkatkan keperluan transaksi, untuk mereduksi resiko yang diambil oleh rentenir. Kedekatan personal, disisi lain, memungkinkan derajat informalitas tertentu tanpa meningkatkan resiko kehilangan uang. Seorang nasabah, misalnya, yang kenal baik dengan si rentenir akan dengan mudah memperoleh kredit, yaitu ia tidak akan dimintai jaminan dan mendapat jaminan bunga yang rendah atau jangka waktu cicilan yang lebih lama. Dari perspektif rentenir sendiri, hubungan – hubungan personal merepresentasikan sebuah sarana kontrol sosial. Seorang nasabah yang belum dikenalnya, harus menerima kondisi – kondisi yang kurang menyenangkan seperti menyediakan jaminan, membayar bunga yang lebih tinggi dan harus selalu tepat waktu dalam membayar cicilan.

Tabel 6.1
Hubungan Antara Rentenir Dengan Nasabahnya

N o	Jenis Hubungan	Jumlah	Persentase
1	Hubungan Tetangga	1	1.9
2	Hubungan Bisnis	1	1.9
3	Hubungan Pertemanan	2	3.7
4	Tidak da Hubungan	50	92.6
Jumlah		54	100.0

Dari sudut pandang yang berbeda, orang bisa mengatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh rentenir merepresentasikan sebuah jebakan untuk meningkatkan ketergantungan nasabah pada kreditornya. Dalam pengertian kultural, rentenir menyadari bahwa orang yang telah menerima bantuan dari mereka akan merasa berhutan budi dan wajib untuk mengembalikan bantuan itu di masa depan. (Heru Nugroho, 2001 ; 150 – 156)

Sumber : Data Lapangan 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ada beberapa dasar hubungan antara rentenir dengan nasabahnya, yaitu :

1. Hubungan Tetangga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hanya satu orang dari nasabah yang diteliti merupakan tetangga dari

rentenir tersebut. Menurut hasil penelitian, para rentenir ini enggan meminjamkan ke tetangga mereka disebabkan praktek rentenir yang mereka jalani pada umumnya tidak diketahui oleh tetangga sekitar tempat tinggalnya. Para rentenir lebih memilih para nasabah yang jauh dari kawasan rumahnya walaupun harus lebih banyak mengeluarkan dana dalam pengutipan cicilan. Tapi, meskipun demikian para rentenir tidak menutup kemungkinan memberi pinjaman pada tetangga jika sangat terdesak.

2. Hubungan Bisnis

Hubungan bisnis merupakan bentuk hubungan yang jarang terjadi antara rentenir dengan nasabahnya. Ini terbukti berdasarkan hasil penelitian hanya satu diantara nasabah yang mempunyai hubungan bisnis dengan rentenir. Berdasarkan hasil penelitian, nasabah ini meminjam berdasarkan rekomendasi dari pasangan si rentenir yang satu tempat pekerjaan dengannya. Bentuk hubungan ini jarang terjadi disebabkan karena praktek rentenir ini umumnya ditutupi oleh pasangan si rentenir. Tetapi tidak menutup kemungkinan ini juga dapat terjadi karena merupakan kesempatan bagi si rentenir itu sendiri.

3. Hubungan Pertemanan

Hubungan pertemanan antara rentenir dengan nasabahnya merupakan kesempatan besar bagi si rentenir menjalankan praktek ini. Melalui satu teman yang telah melakukan pinjaman maka akan menjadi seperti pesan berantai terhadap teman yang lainnya. Hubungan kedekatan seperti ini cenderung meningkatkan jumlah nasabah dan mengurangi resiko yang bisa terjadi dalam masa pembayaran cicilan. Nasabah yang merupakan teman dari rentenir juga akan memperoleh sedikit keuntungan ketika melakukan pinjaman, bisa seperti perpanjangan waktu cicilan dan lain – lain. Sementara si rentenir pun tidak terlalu mencemaskan nasabah tersebut disebabkan merupakan teman rentenir tersebut.

4. Tidak Ada Hubungan
Tidak ada hubungan ini artinya bahwa hubungan antara rentenir dengan nasabahnya merupakan sebatas kepentingan ekonomi saja, tidak ada perlakuan khusus dari rentenir terhadap nasabah tersebut.

Rentenir dan nasabah merupakan individu yang saling berkaitan satu sama lain, kedua belah pihak yang langsung terlibat dalam praktek peminjaman uang ini. Ada beberapa bentuk hubungan yang terbentuk di antara rentenir dengan para nasabahnya, yaitu :

1. Hubungan Kepercayaan

Kepercayaan merupakan hal penting dan hal yang mendasari dalam praktek rentenir ini. Melalui sebuah kepercayaan maka terbentuk suatu hubungan antara rentenir dan nasabahnya. Kepercayaan bisa menjadi tolak ukur yang digunakan rentenir dalam praktek pinjam – meminjam ini, jika rentenir mempercayai nasabah tersebut maka nasabah tersebut akan memperoleh beberapa kemudahan, begitu juga sebaliknya.

Bentuk kepercayaan yang diberikan oleh rentenir kepada nasabahnya, yaitu :

- ✓ Memberikan pinjaman tanpa ada jaminan
- ✓ Memberikan kelonggaran waktu pada pembayaran cicilan
- ✓ Nasabah bisa menjadi penjamin bagi nasabah baru yang lainnya
- ✓ Nasabah bisa mendapatkan pinjaman yang mendesak ataupun

pinjaman yang cukup besar

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6.1.1
Jaminan Untuk Rentenir

No	Jaminan Yang Diberikan	Jumlah	Persentase
1	Ada	11	20.4
2	Tidak	43	79.6
Jumlah		54	100.0

Sumber : Data Lapangan 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 43 nasabah atau 79,6 % tidak memberikan jaminan apapun kepada rentenir tersebut. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang diberikan rentenir sangat lah tinggi, hal ini juga disebabkan karena rentenir ini memiliki nasabah – nasabah yang sudah cukup sering meminjam.

Berikut ini tabel frekuensi peminjaman nasabah kepada rentenir :

Tabel 6.1.2
Distribusi Nasabah Melakukan Pinjaman
Kepada Rentenir

No	Frekuensi Melakukan Pinjaman Kepada Rentenir	Jumlah	Persentase
1	Pertama kali	14	25.9
2	< 5 kali	32	59.3
3	5 - 10 kali	7	13.0
4	> 10 kali	1	1.9
Jumlah		54	100.0

Sumber : Data Lapangan 2015

Tabel 6.3.1
Tanggapan Nasabah Terhadap Suku Bunga

No	Tanggapan Terhadap Suku Bunga	Jumlah	Persentase
1	Rendah	4	7.4
2	Sedang	14	25.9
3	Tinggi	32	59.3
4	Sangat tinggi	4	7.4
Jumlah		54	100.0

Sumber : Data Lapangan 2015

Tabel diatas menunjukkan frekuensi nasabah melakukan peminjaman pada rentenir sebanyak 32 orang atau 59,3 % nasabah telah melakukan peminjaman hingga 5 kali. Kepercayaan tidak muncul dengan seketika tetapi terbit dari proses hubungan antar pribadi dari aktor – aktor yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama. Kepercayaan bukanlah barang baku (tidak berubah), tetapi sebaliknya, ia terus – menerus ditafsirkan dan dinilai oleh para aktor yang terlibat dalam hubungan perilaku ekonomi. (Damsar, 1997 ; 42)

2. Hubungan Keterlekatan

Setelah hubungan kepercayaan terbangun, maka hubungan keterlekatan pun akan terbangun juga. Keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor. Adapun yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial adalah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu – individu atau kelompok – kelompok (Granovetter dan Swedberg, 1992 ; 9).

Cara seorang nasabah ataupun rentenir didalam membangun hubungan keterlekatan akan berpengaruh pada tindakan – tindakan dalam praktek ini. Dengan kepercayaan yang sudah ada, maka kedua belah pihak pun ingin mempertahankan hubungan tersebut. Salah satu cara yang diambil ialah berusaha mendekatkan diri dan mengenal dengan baik nasabah ataupun rentenir tersebut. Ini dimaksudkan agar nasabah dapat juga melakukan tindakan yang diharapkan rentenir seperti tepat pada waktu pembayaran, tidak berpindah ke rentenir lain dan lain – lain. Begitu juga sebaliknya, nasabah mengharapkan rentenir memberikan bunga yang rendah, penambahan waktu pelunasan cicilan, atau tanpa jaminan dan lain – lain.

3. Hubungan Eksploitasi

Walaupun keadaan ini disadari oleh para nasabah tetapi mereka tetap saja menggunakan jasa rentenir ini, berikut tanggapan masyarakat terhadap suku bunga yang ditetapkan rentenir :

Berdasarkan tabel diatas, dapat diartikan bahwa sebanyak 59,3 % nasabah mengatakan bahwa bunga yang ditetapkan ialah tinggi. Ini berarti bahwa rentenir telah melakukan eksploitasi pada nasabah untuk memperoleh keuntungan yang besar.

4. Hubungan Pertikaian

Didalam praktek rentenir tentu saja ada konflik atau pertikaian yang bisa atau akan terjadi. Ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara nasabah dan rentenir. Konflik disini tidak hanya sebatas perlakuan fisik tetapi juga meliputi konflik perasaan atau hati, kewajiban dan hak antara kedua belah pihak yang tidak sesuai dengan harapan. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat, bahkan tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik, baik konflik yang cukup besar maupun kecil.

Didalam menjalankan usahanya, terkadang ada beberapa nasabah yang menunggak untuk pembayaran cicilan maupun hingga melarikan diri dari kewajibannya. Tentu saja ini menjadi penyebab konflik diantara mereka, tetapi tidak semua masalah yang ada diselesaikan dengan cara kekerasan oleh rentenir.

5. Hubungan Saling Ketergantungan

Saling ketergantungan merupakan hasil dari orientasi – orientasi nilai yang dianut bersama oleh pihak-pihak yang berinteraksi dan penyesuaian diri dengan harapan – harapan orang lain guna memenuhi kebutuhan masing – masing pihak. Dasar yang membentuk hubungan ini adalah komitmen terhadap nilai – nilai yang dianut bersama untuk memenuhi kebutuhan masing – masing. Ada semacam hubungan timbal balik antara rentenir

dengan nasabahnya, dimana para nasabah memberi keuntungan dari bunga yang ditetapkan dan rentenir memenuhi jumlah pinjaman yang diinginkan nasabah.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Rentenir merupakan sebuah fenomena yang nyata dan ada sejak dulu. Pada masyarakat Kelurahan Palas rentenir bukanlah hal yang tabu karena pada umumnya masyarakat di Kelurahan Palas menggunakan jasa rentenir ini. Rentenir merupakan agen kapitalis yang seluruh aktivitasnya untuk mencari keuntungan melalui jumlah bunga yang ditetapkan oleh rentenir itu sendiri. Rentenir dalam kehidupan sehari – hari sangat mudah untuk ditemui dan bahkan aktivitas mereka terlihat jelas bagi masyarakat umum. Maka tak heran jika masyarakat menganggap negatif terhadap praktek ini, walaupun para nasabah yang melakukan pinjaman beranggapan positif tentang keberadaan rentenir ini. Para rentenir ini menjadi solusi bagi para sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peminjaman uang informal khususnya rentenir ternyata lebih disukai dan diminati oleh para pedagang atau masyarakat lainnya dibandingkan harus melakukan pinjaman pada bank, khususnya pada masyarakat Kelurahan Palas. Di Kelurahan Palas terdapat 3 orang rentenir yang masih aktif menjalankan praktek tersebut, ketiga rentenir ini terdiri dari 2 orang perempuan dan 1 orang laki – laki. Mayoritas rentenir yang berada di Kelurahan Palas berusia 44 – 56 tahun, ketiga rentenir tersebut bersuku batak dan menganut agama Kristen serta Protestan. Sementara itu, ketiga rentenir ini sudah menikah dan memiliki anak, hanya saja salah satu rentenir sudah bercerai. Usaha pinjam – meminjam ini dimiliki pribadi oleh para rentenir, sehingga keuntungan yang mereka dapat murni milik mereka sendiri, keuntungan yang diperoleh berkisar Rp 10.000.000/bulan.

Awalnya para rentenir menggunakan tabungan mereka sebagai modal awal menjalankan usahanya, seiring waktu mereka memperoleh keuntungan yang tinggi dalam praktek ini.

Nasabah yang teridentifikasi menggunakan jasa ketiga rentenir ini sebanyak 106 orang tetapi hanya 54 orang yang diteliti oleh penulis. Berdasarkan hasil penelitian, perempuan mayoritas sebagai pengguna jasa rentenir dengan mayoritas usia 32 – 38 tahun. Mayoritas nasabah tersebut sudah menikah sehingga membutuhkan dana yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Secara umum bisa dikatakan, kelompok nasabah yang menggunakan jasa rentenir ialah pedagang.

Dari proses pinjam – meminjam ini timbul beberapa hubungan yang menarik diantara rentenir dengan nasabah sebagai pengguna jasanya yang sudah berlangsung sejak lama. Pola hubungan yang terjalin diantara rentenir dengan nasabah diantaranya yaitu hubungan kepercayaan, hubungan keterleketan, hubungan eksploitasi, hubungan konflik dan hubungan saling ketergantungan. Hubungan antara rentenir dengan nasabah juga merupakan hubungan timbal balik yang saling memberi keuntungan, bunga yang ditetapkan akan memberi keuntungan pada rentenir dan jumlah pinjaman yang tidak dibatasi oleh rentenir merupakan kemudahan yang diperoleh nasabah. Walaupun ada hubungan eksploitasi didalam praktek ini, tetapi nasabah dengan suka rela membayar jumlah bunga ataupun denda keterlambatan karena merasa telah ditolong oleh rentenir tersebut.

Pekerjaan rentenir pada dasarnya tidak ada larangan dalam undang – undang, ini disebabkan karena hampir semua lembaga keuangan di Indonesia menggunakan bunga untuk memperoleh keuntungan, tetapi bunga yang ditetapkan tidak sebesar bunga rentenir dan bunga tersebut diatur dalam undang – undang. Jika dibandingkan dengan lembaga peminjaman yang lain, tentu rentenir

merupakan pilihan utama masyarakat. Kemudahan – kemudahan yang diberikan seperti besar pinjaman, waktu yang lebih cepat dan efisien, cara membayar, tanpa jaminan, dan kesepakatan – kesepakatan lain menjadi pertimbangan masyarakat ketika melakukan pinjaman. Kesulitan yang dihadapi rentenir dengan prosedur peminjaman yang mudah ini adalah adanya beberapa nasabah yang terlambat membayar cicilan ataupun bahkan sampai melarikan diri karena tidak sanggup membayar, sehingga rentenir pun mengalami kerugian yang cukup besar apabila tidak menemukan dimana nasabah tersebut dan jika tidak juga menemukannya maka rentenir hanya bisa pasrah dan mengikhhlaskannya.

Pekerjaan rentenir ini merupakan usaha milik sendiri tanpa ada kerja sama dengan pihak lain. Perbuatan yang melanggar hukum ialah jika rentenir melakukan tindakan kekerasan kepada nasabahnya. Rentenir biasanya tidak pernah memaksa nasabah untuk melakukan pinjaman tetapi rentenir selalu bisa membuat seseorang nyaman dan percaya melakukan pinjaman sehingga nasabah datang kembali untuk meminjam. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa saling percaya antara rentenir dengan nasabah merupakan dasar dari transaksi pinjam – meminjam ini. Jika seorang rentenir telah mengembangkan perasaan percaya pada seorang nasabah, ia akan menyediakan kredit berapa pun jumlahnya dan tanpa jaminan.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas maka dalam menyikapi hal tersebut dapat mengambil beberapa langkah, yaitu :

- ✓ Kebijakan pemerintah yang berusaha untuk membatasi atau mengurangi aktivitas rentenir sebaiknya direvisi, karena hubungan yang terjalin diantara rentenir dengan nasabah membentuk hubungan saling

ketergantungan atau timbal balik. Jika aktivitas rentenir dibatasi maka akan berdampak buruk baik bagi rentenir itu sendiri maupun nasabah dan pertumbuhan ekonomi masyarakat itu sendiri. Bahkan bisa mengganggu stabilitas perdagangan baik dalam skala besar maupun kecil karena para pedagang tidak lagi bisa mendapatkan pinjaman modal yang cepat dan efisien.

- ✓ Bagi lembaga keuangan yang menyediakan pinjaman bagi masyarakat, sebaiknya memberi kemudahan pinjaman bagi masyarakat, baik prosedur ataupun syarat – syarat yang dibebankan kepada nasabah serta tidak pilih kasih dalam penentuan nasabah yang boleh melakukan pinjaman.
- ✓ Bagi individu yang memilih pekerjaan sebagai rentenir sebaiknya tidak melakukan kekerasan dalam penagihan cicilan, tidak menetapkan bunga yang tinggi pada setiap pinjaman dan membangun rasa saling percaya antara nasabah dan rentenir.
- ✓ Bagi pemerintah sebaiknya memberikan pengetahuan yang cukup tentang pemahaman masyarakat mengenai bank, sehingga masyarakat akan berfikir ulang jika ingin menggunakan jasa rentenir. Eksistensi bank juga perlu ditingkatkan lagi karena bank sudah kalah saing dengan rentenir.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

_____. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Bina Aksara: Yogyakarta.

Damsar, 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Rajawali: Jakarta.

Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara: Jakarta.

Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Gramedia: Jakarta .

Kasmir. 2008. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo: Jakarta

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar Dan Keadilan Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

_____. 2001. *Uang, Rentenir Dan Hutang Piutang*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Selo, Seomardjan & Soelaeman, Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.

Sjafri, Sairin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Soerjono, Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta..

_____. 2005. *Pokok – Pokok Sosiologi Hukum*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sudjana. 2001. *Metoda Statistika*. Tarsito: Bandung.

Sudradjat, Sukmadi. 1994. *Mengajukan Dan Mengelola Kredit Usaha Tani*. Swadaya: Jakarta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Jakarta.

Suparlan, Parsudi. 1988. *Kata Pengantar Dalam Roland Robertson (Ed), Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis (hlm. V – XVI), Terjemahan Achmad*. Rajawali: Jakarta.